

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial. Belajar merupakan suatu cara untuk mengembangkan diri dan dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam kehidupan. Melalui proses belajar, seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya, memperbaiki sumber daya manusia di suatu daerah, dan bahkan berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa (Suharni & Purwanti, 2018). Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilalui oleh manusia, khususnya melalui pendidikan formal di sekolah.

Keberhasilan proses belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang bekerja dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan memiliki semangat, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengikuti proses belajar.

Secara umum, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Santrock, 2010). Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap materi pelajaran, serta kepuasan ketika

berhasil memahami suatu materi (Ryan & Deci, 2000). Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan aktivitas belajar karena aktivitas tersebut dirasakan menyenangkan atau menantang. Sementara itu, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti keinginan memperoleh nilai yang baik, hadiah, atau pujian dari guru dan orang tua (Schunk dkk., 2008). Djamarah (2011) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik mendorong seseorang untuk bertindak karena adanya imbalan atau untuk menghindari hukuman.

Motivasi belajar dapat dilihat dari perilaku belajar yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan perilaku belajar positif, seperti tekun mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya, mencatat materi, serta berpartisipasi dalam diskusi. Perilaku tersebut mencerminkan adanya dorongan internal yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Deci dan Ryan (2000) melalui Self-Determination Theory menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi ditandai oleh keterlibatan aktif siswa secara kognitif dan afektif, yang tampak dari perhatian, antusiasme, dan partisipasi dalam pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 November 2025 di SMPN 4 Padang Panjang, peneliti melakukan pengamatan langsung pada tiga kelas VIII, yaitu kelas VIII.1, VIII.2, dan VIII.3. Ketiga kelas tersebut dipilih dari lima kelas VIII yang ada (VIII.1 hingga VIII.5) sebagai lokasi observasi awal guna memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku belajar dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Kelas pertama yang peneliti masuki adalah kelas VIII.1 yang pada saat itu sedang mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ketika peneliti memasuki ruangan, guru sedang menyampaikan materi mengenai kegiatan ekonomi dan perdagangan antar daerah. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik tampak memperhatikan penjelasan guru dengan cukup seksama. Beberapa di antara mereka terlihat aktif mencatat poin-poin penting di buku tulis masing-masing, meskipun sebagian lainnya mencatat hanya pada bagian-bagian tertentu yang dicatat secara singkat saja. Ketika guru mengajukan pertanyaan di tengah penjelasan, sejumlah peserta didik merespons dengan mengangkat tangan dan memberikan jawaban, walau ada pula yang menjawab secara serempak dengan menirukan jawaban temannya. Secara keseluruhan, suasana belajar di kelas VIII.1 berjalan dengan cukup kondusif dan sebagian besar peserta didik menunjukkan keterlibatan yang positif dalam mengikuti pembelajaran IPS, yang tercermin dari perhatian dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Kelas kedua yang peneliti kunjungi adalah kelas VIII.2 yang pada saat itu sedang melangsungkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Suasana kelas tampak tertib dan tenang. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, dan peserta didik mengikuti dengan sungguh-sungguh. Peneliti mengamati bahwa hampir seluruh peserta didik duduk dengan sikap yang baik dan menyimak penjelasan guru. Beberapa peserta didik tampak membuka buku teks sebagai referensi ketika guru membahas materi. Pada sesi tanya jawab, peserta didik merespons pertanyaan guru dengan cukup aktif, meski tingkat keberanian untuk menjawab secara sukarela bervariasi beberapa peserta didik tampak lebih percaya diri, sementara yang lainnya merespons setelah mendapat dorongan dari guru. Kondisi di kelas VIII.2 menggambarkan adanya keterlibatan afektif peserta didik yang cukup baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan ketenangan dan keseriusan sebagai wujud nyata motivasi belajar yang mereka miliki.

Kelas ketiga yang peneliti observasi adalah kelas VIII.3 yang sedang mengikuti pembelajaran Seni Budaya. Pada saat peneliti masuk, guru tengah menyampaikan penjelasan teori mengenai unsur-unsur seni rupa dan ragam hias Nusantara sebelum peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tugas praktik. Selama sesi penyampaian materi, peserta didik secara umum memperhatikan penjelasan guru, meskipun tingkat keterlibatan tampak bervariasi, sebagian peserta didik tampak sangat antusias dan sesekali bertanya, sementara sebagian lainnya lebih banyak menyimak tanpa banyak

respons verbal. Memasuki sesi praktik menggambar motif ragam hias, suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Peserta didik terlihat menyiapkan alat gambar mereka, berdiskusi dengan teman mengenai teknik dan motif yang akan dibuat, serta beberapa di antaranya mendekati guru untuk meminta bimbingan. Antusiasme yang meningkat pada sesi praktik ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII.3 memiliki motivasi belajar yang baik, khususnya ketika pembelajaran memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas secara langsung. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan adanya keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu indikator penting dari motivasi belajar, karena siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami materi pembelajaran.

Perilaku belajar positif yang ditunjukkan peserta didik tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Perilaku positif peserta didik dalam belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar individu akan meningkat apabila memperoleh dukungan yang bersifat informasional (*informational support*), yaitu pemberian informasi yang membantu individu memahami tujuan, manfaat, serta makna dari aktivitas yang dilakukan. Deci dan Ryan

(2000) menegaskan bahwa dukungan informasional mampu meningkatkan motivasi intrinsik karena mendorong individu merasa mampu, memiliki kesadaran diri, dan memahami alasan melakukan suatu kegiatan. Dengan terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut, peserta didik terdorong untuk belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berperan dalam membantu peserta didik memahami diri dan proses belajarnya adalah layanan informasi. Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk dukungan informasional yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu peserta didik memahami diri dan proses belajarnya, termasuk pentingnya belajar, strategi belajar yang efektif, serta keterkaitan antara usaha belajar dengan tujuan dan masa depan. Pemberian dukungan informasional tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar secara sadar dan terarah serta menunjang keberhasilan akademik peserta didik

Berdasarkan hasil studi pendahuluan lanjutan yang dilakukan pada tanggal 24 November 2025, peneliti mengetahui bahwa guru BK kelas VIII telah melaksanakan layanan informasi yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Layanan informasi tersebut diberikan melalui

penyampaian materi tentang pentingnya motivasi belajar, strategi belajar yang efektif dan sesuai gaya belajar, pengembangan sikap positif dalam pembelajaran, serta keterkaitan antara usaha belajar dengan cita-cita dan masa depan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru BK menggunakan berbagai metode dan media, seperti pemanfaatan video motivasi, diskusi, serta penyampaian contoh-contoh inspiratif yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain melakukan pengamatan langsung di dalam kelas, peneliti juga melaksanakan wawancara singkat dihari yang sama dengan wali kelas VIII.3. Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada dinamika pembelajaran di kelas. Wali kelas VIII.3 mengungkapkan:

“Sebelumnya di kelas ini masih ada beberapa siswa yang menunjukan perilaku kurang baik saat belajar. Contohnya seperti, kurang memperhatikan saat pembelajaran, tidak mencatat materi, dan tidak merespon ketika guru bertanya. Bahkan ada siswa yang sering meminta izin keluar kelas dan tidak kembali sampai pelajaran selesai. Kami sebagai guru ada mencoba untuk membimbing mereka, tapi perubahan yang belum terlalu terlihat. Setelah pak jon (guru BK kelas VIII) memberikan layanan informasi tentang belajar, ibu mulai melihat perubahan pada beberapa siswa. Ada yang mulai mau mencatat materi, lebih jarang krluar kelas, dan mulai berani bertanya ketika tidak memahami pelajaran. Memang belum semua siswa berubah sepenuhnya,

tetapi sudah terlihat adanya kemajuan dibandingkan sebelumnya. Selain itu, sebagai guru mata pelajaran juga ya ibu mulai berupaya menyesuaikan cara mengajar yang lebih menarik dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut ibu, layanan informasi yang diberikan guru BK menjadi salah satu pemicu munculnya perubahan tersebut." (Wali Kelas VIII.3 SMPN 4 Padang Panjang, wawancara langsung).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII.3, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan layanan informasi masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar rendah, seperti kurang memperhatikan pembelajaran, tidak mencatat materi, dan pasif di kelas. Namun, setelah layanan informasi diberikan, mulai terlihat perubahan positif pada beberapa peserta didik, seperti lebih aktif mengikuti pembelajaran, mulai mencatat materi, dan lebih berani bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi turut membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Meskipun layanan informasi terkait motivasi belajar telah dilaksanakan dan menunjukkan indikasi positif terhadap perilaku belajar peserta didik, pelaksanaan layanan tersebut belum tergambarkan secara mendalam dalam bentuk kajian ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta hasil layanan informasi yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMPN di kota Padang Panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling (BK). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ditemukannya perilaku belajar positif pada peserta didik kelas VIII yang mencerminkan adanya motivasi belajar yang baik.
2. Telah dilaksanakannya layanan informasi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait motivasi belajar peserta didik.
3. Belum tergambarkan secara mendalam pelaksanaan layanan informasi dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang”

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.
2. Pelaksanaan layanan layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.
3. Evaluasi layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi layanan informasi Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang pendidikan, khususnya dalam lingkup meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah dan penelitian ini juga sebagai acuan dalam mempersiapkan diri untuk terjun kedalam dunia pendidikan.
- b. Bagi siswa yang mengalami kurangnya motivasi dalam belajar penelitian ini dapat membantu masalah tersebut dengan penggunaan layanan BK yang sesuai yang diberi konselor.
- c. Bagi guru Bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam membantu siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang sejenis khususnya pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran serta memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2019), definisi operasional merupakan penjabaran konsep ke dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur dalam konteks penelitian.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang benar dan objektif mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karier. Prayitno dan Amti (2013) menjelaskan bahwa layanan informasi berfungsi sebagai sarana preventif dan pengembangan, yaitu mencegah munculnya masalah serta membantu individu berkembang secara optimal melalui pemahaman yang memadai.

Winkel dan Hastuti (2004) menegaskan bahwa layanan informasi bukan sekadar penyampaian data atau fakta, melainkan proses pemberian informasi yang bermakna sehingga individu mampu memahami, menghayati, dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini, layanan informasi dioperasionalkan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa kelas VIII SMPN 4 Padang Panjang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang berisi informasi tentang pentingnya motivasi belajar, strategi belajar yang efektif, serta hubungan antara usaha belajar dengan pencapaian tujuan pendidikan dan masa depan siswa.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan arah pada aktivitas belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sardiman, 2018).

Menurut Uno (2016), motivasi belajar berperan sebagai faktor psikis yang bersifat non-intelektual namun memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, perhatian, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ryan dan Deci (2000) membedakan motivasi belajar menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran dan minat individu terhadap kegiatan belajar itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti penghargaan, lingkungan, dan tuntutan sosial.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dioperasionalkan sebagai dorongan internal dan eksternal yang ditunjukkan melalui perilaku siswa seperti ketekunan mengikuti pembelajaran, keaktifan bertanya dan berdiskusi, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap positif terhadap kegiatan belajar di sekolah.